



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETERSEDIAAN DAN KONSUMSI JAGUNG DI KABUPATEN DELI SERDANG

INDRIANI KUMALA SARI¹, AHMAD RAFIQI TANTAWI², FASTABIQUL KHAIRAD³
^{1,2,3}Program Studi Agribisnis Universitas Medan Area
e-mail: indriyaniiii598@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu kontributor produksi pangan terutama padi di Sumatera Utara, dan Deli Serdang juga merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk terbesar setelah kota medan di Sumatera Utara. Peningkatan pertumbuhan jumlah penduduk mampu mengancam penurunan produksi padi, sehingga konsumsi beras perlu dikendalikan untuk menjaga ketahanan pangan, maka dari itu diperlukannya upaya diversifikasi pangan pokok. Komoditas jagung bisa menjadi pilihan sebagai komoditas diversifikasi pangan di Kabupaten Deli Serdang sebab pertumbuhan produksi jagung yang cukup tinggi. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah: (1). Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan jagung di Kabupaten Deli Serdang. (2). Untuk mengatuhi faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi jagung di Kabupaten Deli Serdang. Penelitian dilakukan di Deli Serdang pada bulan mei-juni 2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berdasarkan deret waktu (times series) pada tahun 2015-2020 dan analisis data menggunakan model regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 20. Berdasarkan hasil dan pembahasan, faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan jagung di Kabupaten Deli Serdang yang dianalisis dalam penelitian ini adalah luas panen jagung, harga jagung dan jumlah penduduk, sedangkan populasi unggas memberikan pengaruh yang negatif. Namun pengaruhnya tidak nyata ataupun signifikan baik secara simultan ataupun parsial. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi jagung adalah pendapatan perkapita yang memberikan pengaruh positif, harga jagung dan harga beras tidak memberikan pengaruh, produksi jagung memberikan pengaruh negatif. Variabel-variabel ini berpengaruh nyata secara simultan tapi tidak secara parsial.

Kata kunci: Ketersediaan jagung; Konsumsi jagung; Pangan Strategis

PENDAHULUAH

Beberapa tahun belakangan ini, masalah kecukupan pangan dunia

menjadi isu penting, dan banyak kalangan yakin bahwa dunia sedang mengalami krisis pangan sejak

tahun 2007, hal ini dikarenakan laju pertumbuhan penduduk di dunia yang kian meningkat setiap tahunnya, namun tidak dibarengi dengan ketersediaan lahan pertanian yang mencukupi, dengan kata lain lahan yang tersedia untuk kegiatan pertanian terbatas atau menyempit. Berbanding terbalik dengan prediksi FAO (*Food and Agriculture Organization*) di awal tahun 2000-an, untuk 30 tahun kedepan peningkatan akan produksi pangan akan lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk dunia (Elpawati, 2017).

Pada sisi kebutuhan pangan penduduk, ketersediaan pangan berhubungan terutama dengan faktor jumlah penduduk dan pola konsumsi pangannya. Jumlah penduduk dan pola konsumsinya menentukan jumlah dan kualitas pangan yang dibutuhkan atau yang perlu disediakan. Pertumbuhan jumlah penduduk berarti jumlah pangan yang harus disediakan semakin banyak untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk. Seiring dengan laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Deli Serdang dimana laju pertumbuhannya mencapai 2,27% dari tahun 2010-2019 berdasarkan sensus penduduk tahun 2010. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk tahun 2018-2019 sebesar 1,8% (BPS, 2021). Walaupun demikian peningkatan kebutuhan bahan pokok strategis tetap merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Pada saat ini penambahan jumlah penduduk yang bersinergi dengan penyusutan lahan

sawah dan perladangan akibat alih fungsi lahan menjadi non-sawah secara nyata

telah menimbulkan ancaman penurunan produksi pangan.

Komoditas pangan yang sangat penting bagi Indonesia adalah beras, karena pada saat ini hampir seluruh penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai makanan pokoknya, sedangkan di Kabupaten Deli Serdang Pertumbuhan Produksi Padi Mengalami penurunan yang dapat mengancam rawan pangan. Pertumbuhan jumlah penduduk seharusnya diikuti oleh pertumbuhan produksi beras yang sebanding agar tidak terjadi kekurangan cadangan beras bagi masyarakat. Ketahanan pangan dapat diwujudkan dengan salah satu caranya yaitu Penganekaragaman pangan atau diversifikasi pangan. Diversifikasi pangan adalah upaya peningkatan konsumsi aneka ragam pangan dengan prinsip gizi yang seimbang. Diversifikasi pangan pokok selain beras dapat dilakukan pada komoditas jagung, gandum, sorgum, umbi-umbian seperti ubi kayu yang memiliki kandungan gizi hampir sama dengan beras. Dengan demikian, masyarakat tidak ketergantungan dengan beras sebagai pangan pokok yang utama.

Di Indonesia, jagung merupakan komoditas pangan utama setelah padi yang juga mempunyai peranan strategis dalam pembanguna pertanian dan perekonomian. Komoditas jagung mempunyai fungsi multi guna (4F), yaitu untuk pangan (*food*), pakan (*feed*), bahan bakar (*fuel*), dan bahan baku industri (*fiber*). Dalam ransum pakan ternak, terutama unggas, jagung merupakan komponen utama dengan proporsi sekitar 60%. Diperkirakan lebih dari 58% kebutuhan jagung dalam negeri

digunakan untuk pakan, sedangkan untuk pangan hanya sekitar 30% dan sisanya untuk kebutuhan industri lainnya dan benih (Kementan, 2013). Pada tahun 2018 kebutuhan jagung berdasarkan data dari Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementan, diperkirakan sebesar 15,5 juta ton pipil kering (PK), terdiri dari: pakan ternak sebesar 7,76 juta ton PK, peternak mandiri 2,52 juta ton PK, untuk benih 120 ribu ton PK, dan industri pangan 4,76 juta ton PK. Dan akan terus meningkat setiap tahunnya (Kementan, 2018).

Pengindikasikan ketahanan pangan yaitu terpenuhinya pangan rumah tangga secara kualitas maupun kuantitas, aman, merata dan terjangkau. Ketahanan pangan juga merupakan suatu sistem sehingga faktor-faktor yang mempengaruhinya perlu dikendalikan. Dari uraian diatas, posisi beras sampai saat ini menjadi pangan pokok dari masyarakat namun pertumbuhannya yang tidak dibarengi dengan jumlah penduduk yang kian meningkat, hal ini merupakan ancaman terjadinya rawan pangan dimasa yang akan datang. Untuk meminimalisir atau menghindari hal tersebut terjadi salah satu cara yang dapat dilakukan adalah diversifikasi pangan pokok. Namun masyarakat masih enggan untuk mengkonsumsi pangan selain beras menjadi pangan pokoknya. Oleh karena itu, peneliti bermaksud ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung ketersediaan dan konsumsi bahan pangan pokok strategis terkhusus pada komoditas jagung di kalangan masyarakat terkhusus di Kabupaten Deli Serdang.

Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan dan konsumsi jagung di Kabupaten Deli Serdang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Deli Serdang yang dipilih secara purposive, dengan pertimbangan bahwa kabupaten ini merupakan salah satu sentra produksi pangan di Sumatera Utara dan merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk terbesar setelah Kota Medan di Sumatera Utara. Waktu penelitian berlangsung pada bulan Mei-juni 2021.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder *times series* tahun 2015-2020 yang diperoleh dari Badan Ketahanan Pangan, Dinas Pertanian dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang.

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah digunakannya metode regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah suatu alat analisis dalam ilmu statistik yang berguna untuk mengukur hubungan matematis antara lebih dari 2 peubah. Menurut Nawari (2010), Model regresi linier berganda yang memiliki variabel penduga lebih dari satu, yaitu X_1 sampai dengan X_k . Adapun analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dengan matematis model:

• Ketersediaan jagung

$$Y = a_0 + a_1 X_1 + a_2 X_2 + a_3 X_3 + a_4 X_4 + \mu$$

Keterangan:

Y = Ketersediaan jagung (kg)

a_0 = Konstanta intersep

X_1 = Luas panen jagung (ha)

X_2 = Harga jagung (Rp/kg)

X_3 = Jumlah penduduk (Juta jiwa)

X_4 = Populasi unggas (Juta ekor)

μ = *Random error*

a_1 - a_4 = Koefisien variabel regresi

• Konsumsi Jagung

$$Y_2 = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + \mu$$

Keterangan:

- Y = Konsumsi jagung (kg/kapita/tahun)
- b0= Konstanta intersep
- X1= Harga jagung (Rp/kg)
- X2= Harga beras (Rp/kg)
- X3= Produksi jagung (kg)
- X4= Pendapatan perkapita (Rp)
- μ = *Random error*
- b1-b4 = Koefisien variabel regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model ketersediaan dan konsumsi jagung di Kabupaten Deli Serdang terlebih dahulu dilakukan pengujian uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinieritas, hetrokedastisitas, normalitas dan juga uji autokorelasi. Pada model persamaan dilakukan juga uji hipotesis yang dianalisis menggunakan uji simultan (uji F), uji parsial (uji t) dan uji koefisien determinasi (R square).

Persamaan Regresi Linier Berganda Ketersediaan Beras

Berikut adalah hasil model persamaan regresi linier ketersediaan jagung:

$$Y = -348.433.923,730 + 12.337,646X1 + 26.409,715X2 + 48,972X3 - 2,974X4 + \mu$$

Hasil dari luas panen jagung (X1), harga jagung (X2), jumlah penduduk (X3) memberikan pengaruh yang positif, sedangkan populasi unggas (X4) berpengaruh negatif terhadap ketersediaan jagung (Y).

Hasil uji F, yaitu $F_{hitung} = 2,408 < F_{tabel} = 19,25$, dan nilai signifikansi 0,446. Dari persyaratan pengambilan keputusan variabel bebas berpengaruh secara serempak jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ adalah nyata. Dari hasil uji F, $F_{hitung} = 2,408 < F_{tabel} = 19,25$ dan dilihat dalam tabel signifikansi, variabel bebas (luas panen jagung, harga jagung, jumlah penduduk,

dan populasi unggas) lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti variabel-variabel bebas tidak memberikan pengaruh nyata ataupun signifikan terhadap variabel dependent (ketersediaan jagung). Maka terima H0 tolak H1.

Hasil uji t, diketahui bahwa variabel-variabel bebas tidak memberikan pengaruh yang nyata dan signifikan terhadap ketersediaan jagung. Namun, setiap variabel memberikan pengaruh yang positif selain variabel populasi unggas. Hasil penelitian model ketersediaan jagung di Kabupaten Deli Serdang menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu:

1) *Variabel Luas Panen Jagung*

Koefisien regresi variabel luas panen jagung terhadap ketersediaan jagung di Kabupaten Deli Serdang memberikan pengaruh sebesar 12.337,646, artinya berpengaruh positif. Hal ini berarti peningkatan luas panen jagung sebesar 1 ha akan meningkatkan ketersediaan jagung sebesar 12.337,646 kg. Variabel luas lahan panen jagung memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,410. Ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu $1,410 < 12,706$. Jika dilihat dari tingkat signifikansi dalam tabel, luas panen jagung memiliki nilai signifikansi sebesar 0,393, artinya $0,393 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa luas panen jagung tidak memberikan pengaruh yang nyata ataupun signifikan terhadap ketersediaan jagung di Kabupaten Deli Serdang. Maka, terima H0 tolak H1.

Dalam penelitian Cahyaningsih, (2018) berjudul Aspek yang Mempengaruhi Ketersediaan Jagung di Jawa Tengah Tahun 2010-2015, luas panen jagung juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap ketersediaan jagung. Luas panen jagung memberikan pengaruh terhadap ketersediaan jagung, karena luas panen

akan menentukan banyaknya kuantitas produksi, semakin luas lahan panen maka semakin banyak produksi yang dihasilkan. Sebaliknya semakin menyempitnya luas panen maka kuantitas produksi juga akan ikut turun.

2) Variabel Harga Jagung

Koefisien regresi variabel harga jagung terhadap ketersediaan jagung di Kabupaten Deli Serdang memberikan pengaruh sebesar 26.409,715. Artinya berpengaruh positif. Hal ini berarti kenaikan harga jagung sebesar Rp.1.000 akan meningkatkan ketersediaan jagung sebesar 26.409,71 kg. Variabel harga jagung memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,053. Ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu $1,053 < 12,706$. Jika dilihat dari signifikansi dalam tabel, harga jagung memiliki nilai signifikansi 0,484 yang berarti $0,484 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa harga jagung tidak berpengaruh nyata ataupun signifikan terhadap ketersediaan jagung di Kabupaten Deli Serdang. Maka, terima H_0 tolak H_1 .

Sama halnya dengan analisis beras sebelumnya, dimana harga jagung juga memiliki pengaruh yang positif terhadap ketersediaan jagung. Dari kacamata penawaran, harga akan berpengaruh terhadap produsen. Hal ini sejalan dengan hukum penawaran, yaitu apabila harga suatu barang tinggi maka produsen akan meningkatkan produksinya, dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi lagi. Sebaliknya jika harga suatu barang turun, maka produsen akan memilih untuk memproduksi komoditas lain yang harganya lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas yang mengalami penurunan harga jual. Maka hal ini bisa menjadi salah satu penyebab produksi komoditas tersebut menurun. Sehingga ketersediaan komoditas tersebut juga mengalami penurunan. Jadi jika harga komoditas pangan tersebut

naik, maka ketersediaannya turut akan naik juga.

3) Variabel Jumlah Penduduk

Koefisien regresi variabel jumlah penduduk terhadap ketersediaan jagung di Kabupaten Deli Serdang memberikan pengaruh sebesar 48,972. Artinya berpengaruh positif. Hal ini dapat diartikan peningkatan jumlah penduduk sebesar 1 juta jiwa akan meningkatkan ketersediaan jagung sebesar 48,972 kg. Variabel jumlah penduduk memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,133. Ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu $0,133 < 12,706$. Jika dilihat nilai signifikansi dalam tabel, jumlah penduduk memiliki nilai signifikansi 0,916 yang berarti $0,916 > 0,05$. Dapat disimpulkan jumlah penduduk tidak berpengaruh nyata ataupun signifikan terhadap ketersediaan jagung di Kabupaten Deli Serdang. Maka, terima H_0 tolak H_1 .

Analisis pengaruh jumlah penduduk terhadap ketersediaan jagung mendapat hasil yang sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahdalena, dkk (2015), berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Beras dan Jagung di Sumatera Utara, dimana variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh nyata ataupun signifikan terhadap ketersediaan jagung. Hal ini dikarenakan tingkat konsumsi jagung masyarakat masih rendah dan sukar menjadikan jagung sebagai pangan pokok. Sehingga pertumbuhan jumlah penduduk tidak memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap ketersediaan jagung, karena permintaan akan jagung masih rendah, dan ini adalah salah satu sebab produsen enggan memproduksi jagung dalam jumlah yang besar.

4) Variabel Populasi Unggas

Koefisien regresi variabel populasi unggas terhadap ketersediaan jagung di Kabupaten Deli Serdang memberikan pengaruh sebesar -2,974. Artinya

berpengaruh negatif. Hal ini berarti peningkatan populasi unggas sebesar 1 juta ekor akan menurunkan ketersediaan jagung sebesar 2,974 kg. Variabel populasi unggas memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0,125. Ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu $-0,125 < 12,706$. Jika dilihat dari tingkat signifikansi dalam tabel, populasi unggas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,921 yang berarti $0,921 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi unggas tidak berpengaruh nyata ataupun signifikan terhadap ketersediaan jagung di kabupaten Deli Serdang. Maka, terima H_0 tolak H_1 .

Hal tersebut tentu saja dapat terjadi, karena diperkirakan $> 58\%$ produksi jagung digunakan untuk kebutuhan pakan ternak, yang dimana dalam ransum pakan ternak terutama unggas, jagung merupakan komponen utama dengan proporsi 60%. Maka wajar saja peningkatan populasi unggas dapat mengurangi ketersediaan jagung.

Persamaan Regresi Linier Berganda Konsumsi Jagung

Berikut adalah hasil model persamaan regresi linier konsumsi jagung:

$$Y = -5,725 + 0,000X_1 + 0,000X_2 - 0,00000003247X_3 + 0,0000003025X_4 + \mu$$

Hasil dari harga jagung (X_1), harga beras (X_2) tidak memberikan pengaruh, variabel produksi jagung (X_3) memberikan pengaruh yang negative, sedangkan pendapatan perkapita (X_4) memberikan pengaruh positif terhadap ketersediaan jagung (Y).

Secara serempak pengaruh variabel bebas akan konsumsi jagung di Kabupaten Deli Serdang dalam hal ini harga jagung, harga beras, produksi jagung dan pendapatan/kapita, memberikan pengaruh nyata. Hal ini dapat ditunjukkan dari uji F, yaitu $F_{hitung} =$

$61,899 > F_{tabel} = 19,25$. Dari persyaratan pengambilan keputusan variabel bebas berpengaruh secara serempak jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ adalah nyata. Dari hasil uji F, $F_{hitung} = 61,899 > F_{tabel} = 19,25$. Hal ini berarti variabel-variabel bebas memberikan pengaruh nyata dalam uji F terhadap variabel dependent (konsumsi jagung), Maka terima H_1 tolak H_0 .

Hasil uji t, diketahui bahwa variabel-variabel bebas tidak memberikan pengaruh yang nyata dan signifikan terhadap konsumsi jagung. Namun, variabel X_1 dan X_2 tidak memberikan pengaruh, variabel X_3 berpengaruh negatif dan variabel X_4 berpengaruh positif. Hasil penelitian model konsumsi jagung di Kabupaten Deli Serdang menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu:

1) Variabel Harga Jagung

Koefisien regresi variabel harga jagung terhadap konsumsi jagung di Kabupaten Deli Serdang memberikan nilai sebesar 0,000. Hal ini berarti harga jagung tidak memberikan pengaruh terhadap konsumsi jagung. Variabel harga jagung memiliki nilai t_{hitung} sebesar -4,337. Ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu $-4,337 < 12,706$. Jika dilihat dari tingkat signifikansi dalam tabel, harga jagung memiliki nilai signifikansi sebesar 0,144, artinya $0,144 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa harga jagung tidak memberikan pengaruh yang nyata ataupun signifikan terhadap konsumsi jagung di Kabupaten Deli Serdang. Maka, terima H_0 tolak H_1 .

Dalam kasus ini dimana harga jagung tidak memberikan pengaruh terhadap konsumsi jagung baik saat harga jagung sedang naik atau turun. Hal tersebut dapat terjadi, karena masyarakat Kabupaen Deli Serdang belum menjadikan jagung sebagai komoditas pangan yang penting. Hal ini juga dapat dilihat dari data yang

diperoleh (lapiran 3) dimana konsumsi jagung/kapita masih sangat rendah tidak lebih dari 2 kg per tahunnya.

2) Variabel Harga Beras

Koefisien regresi variabel harga beras terhadap konsumsi jagung di Kabupaten Deli Serdang memberikan nilai sebesar 0,000. Artinya tidak memberikan pengaruh apapun. Hal ini berarti kenaikan harga beras tidak berpengaruh terhadap konsumsi jagung/kapita. Variabel harga beras memiliki nilai t_{hitung} sebesar -1,931. Ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu $-1,931 < 12,706$. Jika dilihat dari signifikansi dalam tabel, harga beras memiliki nilai signifikansi 0,304 yang berarti $0,304 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa harga beras tidak berpengaruh nyata ataupun signifikan terhadap konsumsi jagung di Kabupaten Deli Serdang. Maka, terima H_0 tolak H_1 .

Harga beras tidak memberikan pengaruh apapun terhadap konsumsi jagung sebagai barang substitusi. Dari hasil analisis diatas dapat diketahui jika beras mengalami kenaikan harga itu tidak akan mengurangi atau meningkatkan konsumsi jagung dimasyarakat. Hal tersebut dapat terjadi karena masyarakat masih terpaku pada beras sebagai pangan pokoknya, dan sangat sukar menjadikan pangan lain seperti jagung sebagai pengganti pangan pokok tanpa menghiraukan harga beras sedang naik atau turun.

3) Variabel Produksi Jagung

Koefisien regresi variabel produksi jagung terhadap konsumsi jagung di Kabupaten Deli Serdang memberikan pengaruh sebesar $-3,247E-009$ atau $-0,000000003247$. Artinya berpengaruh negatif. Hal ini dapat diartikan peningkatan produksi jagung sebesar 1 kg akan menurunkan konsumsi jagung sebesar $0,000000003247$ Kg. Variabel produksi jagung memiliki nilai t_{hitung}

sebesar -1,964. Ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu $-1,964 < 12,706$. Jika dilihat nilai signifikansi dalam tabel, produksi jagung memiliki nilai signifikansi 0,30 yang berarti $0,30 > 0,05$. Dapat disimpulkan produksi jagung tidak berpengaruh nyata ataupun signifikan terhadap konsumsi jagung di Kabupaten Deli Serdang. Maka, terima H_0 tolak H_1 .

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Limbong (2017), berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan dan Konsumsi Makanan Berpati di Sumatera Utara, peningkatan produksi pangan tidak turut meningkatkan konsumsi pangan tersebut. Daniel (2002), hal tersebut bisa terjadi saat penawaran mengalami kenaikan namun pada saat yang bersamaan permintaan berkurang.

4) Variabel Pendapatan/Kapita

Koefisien regresi variabel pendapatan/kapita terhadap konsumsi jagung di Kabupaten Deli Serdang memberikan pengaruh sebesar $3,025E-007$ atau $0,0000003025$. Artinya berpengaruh positif. Hal ini berarti peningkatan pendapatan/kapita sebesar Rp.1.000.000 akan meningkatkan konsumsi jagung sebesar $0,0000003025$ Kg. Variabel pendapatan/kapita memiliki nilai t_{hitung} sebesar 9,440. Ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu $9,440 < 12,706$. Jika dilihat dari tingkat signifikansi dalam tabel, pendapatan/kapita memiliki nilai signifikansi sebesar 0,067 yang berarti $0,067 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan/kapita tidak berpengaruh nyata ataupun signifikan terhadap konsumsi jagung di Kabupaten Deli Serdang. Maka, terima H_0 tolak H_1 .

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Limbong (2017), berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan dan Konsumsi Makanan

Berpati di Sumatera Utara, peningkatan pendapatan perkapita mampu turut meningkatkan konsumsi pangan. Daniel (2002), hal ini sesuai dengan hukum permintaan dimana pada saat adanya peningkatan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang akan dikonsumsi. Semakin tingginya pendapatan maka semakin banyak barang yang akan dikonsumsi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel bebas luas panen jagung, harga jagung, jumlah penduduk, dan populasi unggas tidak memberikan pengaruh nyata secara serempak maupun secara parsial, namun variabel-variabel bebas tersebut memberikan pengaruh positif terhadap ketersediaan jagung kecuali variabel populasi unggas yang memberikan pengaruh negatif. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi jagung yaitu pendapatan perkapita yang memberikan pengaruh positif, produksi jagung yang berpengaruh negatif, sedangkan variabel harga jagung dan harga beras tidak memberikan pengaruh apapun terhadap konsumsi jagung di Kabupaten Deli Serdang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2021. *Kabupaten Deli Serdang dalam Angka 2021*. <https://deliserdangkab.go.id>. diakses 20 April 2021.
- Cahyaningsih, D. 2018. *Aspek yang Mempengaruhi Ketersediaan Jagung di Jawa Tengah pada Tahun 2010-2015*. Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Elpawati, Rahmi & Nugraha. 2017. Analisis Faktor-Faktor Ketersediaan Beras di Kabupaten Cianjur Tahun 2002-2013. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, Juni 2017 Vol. 10 No. 1, 53-63.
- Kementerian Pertanian. 2018. *Kementan Pastikan Produksi Jagung Nasional Surplus*. Retrieved Maret 16 2021. from Kementerian Pertanian Republik Indonesia: <https://www.pertanian.go.id>. diakses 17 Maret 2021
- Limbong, C. H. 2017. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan dan Konsumsi Makanan Berpati di Sumatera Utara*. Skripsi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara
- Mahdalena, W., Tavi, S., & Lubis, S. N. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi ketersediaan Beras dan Jagung di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*.
- Nawari, 2010. *Analisis Regresi dengan MS Excel 2007 dan SPSS 17*. PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia. Jakarta.